

## Makna Religiusitas dalam Puisi *Ebbhu* Karya Sugik Muhammad Sahar: Studi Hermeneutika Paul Ricoeur

Moh. Tabarok<sup>1\*</sup>, Ari Ambarwati<sup>1</sup>, Akhmad Tabrani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

### Article info

#### Article history:

Received: 10-03-2024

Revised : 07-02-2025

Accepted: 12-02-2025

#### Kata Kunci:

hermeneutika;

kearifan lokal;

puisi Madura;

religius

#### Keywords:

hermeneutics;

local wisdom;

Madurese poetry;

religious

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam puisi *Ebbhu* karya Sugik Muhammad Sahar yang berhubungan dengan masyarakat Madura serta interpretasi nilai-nilai religius berdasarkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Analisis data mengikuti prosedur hermeneutika Ricoeur yang meliputi: (1) distansiasi (pembacaan objektif teks); (2) interpretasi (pemaknaan simbol dan metafora); (3) apropriasi (kontekstualisasi makna); dan (4) referensi (penemuan makna di balik teks). Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai religiusitas dalam puisi *Ebbhu* karya Sugik Muhammad Sahar. Nilai-nilai religius ini berhubungan dengan nilai keagamaan yang terdapat pada masyarakat Madura seperti ketaatan dalam beribadah (ubudiyah), penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual (ta'dzim), pencarian ilmu pengetahuan (tholabul 'ilmi), dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama (istiqomah).

### *The Meaning of Religious in The Poetry Ebbhu by Sugik Muhammad Sahar: Poul Ricour's Hermeneutic Studies*

*This study aims to describe the religious values in Sugik Muhammad Sahar's Ebbhu poem related to Madurese society and the interpretation of religious values based on Paul Ricoeur's hermeneutic approach. Data collection was conducted through literature study. Data analysis followed Ricoeur's hermeneutic procedures which included: (1) distanciation (objective reading of the text); (2) interpretation (meaning of symbols and metaphors); (3) appropriation (contextualization of meaning); and (4) reference (discovery of meaning behind the text). The results of the study showed the existence of religiosity values in Sugik Muhammad Sahar's Ebbhu poem. In addition, these religious values are related to religious values found in Madurese society such as obedience in worship (ubudiyah), respect for spiritual values (ta'dzim), seeking knowledge (tholabul 'ilmi), and steadfastness in carrying out religious teachings (istiqomah).*

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

\*Corresponding author: Moh. Mubarak, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

E-mail address: baramas30@gmail.com

## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi, melainkan juga sebagai cerminan realitas sosial dan budaya. Dengan kata lain, karya sastra dapat diartikan sebagai fakta yang diungkapkan kembali melalui tulisan (Ambarwati, Yulianto, & Wahyuni, 2023; Tabrani, 2018). Selain itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, budaya, dan nilai-nilai tradisional yang terus dipertahankan (Widiastuti, Saryono, Suherjanto, & Ambarwati, 2024; Yusuf,

2022). Sastra juga identik dengan keragaman dan keunikan bahasa yang memfasilitasi para pembaca mengimajinasikan tulisan oleh sastrawan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra ialah bentuk imajinasi manusia yang menjadikan kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya (Restiawati & Irma, 2024).

Salah satu bentuk karya sastra ialah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang kaya akan nilai dan makna (Kamaluddin, 2024). Makna-makna yang terkandung dalam puisi biasanya berupa simbolis dan metaforis sebagai representasi kehidupan dan pandangan dunia bagi manusia (Aziz & Yahya, 2019). Selain itu, puisi juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disukai oleh semua kalangan, baik kalangan muda maupun tua (Pahruroji, 2019). Eksistensi puisi menjadi salah satu cara memperkenalkan bahasa secara menyeluruh, baik dalam kehidupan atau pun dijadikan sebagai media pendidikan moral.

Puisi mampu memberikan suatu interpretasi makna dan keunikan yang tidak dapat ditemukan dalam karya sastra lain. Hal ini dipengaruhi oleh keahlian penulis dalam menyampaikan pesan-pesan yang kompleks melalui kata-kata yang penuh makna (Fatimah, Sadiyah, & Pramandhika, 2019; Kusuma, 2024). Pesan dalam puisi memuat pengetahuan tentang ketuhanan yang berpotensi dijadikan sebagai pengingat atau nasihat terhadap pembaca agar menjalani kehidupan dengan lebih baik dan tawaran untuk mengatasi permasalahan kehidupan (Prasetyo & Hermansah, 2023). Nilai ketuhanan atau nilai religius mampu memengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap (Triana & Khotimah, 2023). Religiusitas secara sederhana dapat diartikan hubungan dengan keagamaan atau ketuhanan (Triambada & Wulandari, 2023). Sejalan dengan itu, puisi diartikan sebagai hasil penghayatan dan perenungan terhadap hakikat hidup serta kehidupan dalam interaksinya dengan manusia lain, lingkungan, diri sendiri, bahkan interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2013).

Salah satu puisi yang di dalamnya menyimpan nilai religius yaitu puisi dengan judul *Ebbhu* karya Muhammad Sahar. Puisi tersebut menggunakan bahasa daerah Madura. Selain disajikan dalam bahasa daerah, puisi *Ebbhu* juga mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai spiritual masyarakat Madura. Puisi *Ebbhu* merupakan salah satu puisi karya Sugik Muhammad Sahar yang mencerminkan sikap religius masyarakat Madura dalam mengajarkan pedoman kehidupan masyarakat sesuai tradisi lokal yang dianutnya. Puisi *Ebbhu* juga memuat kandungan makna yang mendalam terkait pedoman dan pengajaran dalam kehidupan, khususnya dalam bidang ketuhanan atau religiusitas yang memiliki keterikatan dengan tradisi lokal masyarakat Madura. Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius, taat. Masyarakat Madura menyandang sebagai masyarakat yang kolot akan agama (Hamid, 2017). Sikap tersebut terdapat dalam kebudayaan lokal keagamaan yang sering dilakukan seperti *rokat* (selamatan), *ngusar* (upacara ziarah dan membersihkan kuburan), serta kebudayaan membaca *barzanji* saat acara keagamaan (Misnatun & Kamal, 2021).

Puisi memerlukan analisis lebih kritis dan mendalam dibandingkan dengan bentuk sastra lain. Hal ini bertujuan untuk mengungkap lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Umumnya, penyampaian pesan dalam puisi disampaikan secara tidak langsung. Ketidaktunggalan yang terdapat dalam makna puisi disebabkan tiga hal, di antaranya *displacing of meaning* (menggantikan makna), *distorting of meaning* (distorsi makna), dan *creating of meaning* (menggantikan makna) (Khairunnisyah & Supena, 2024). Ketiga hal tersebut merupakan

pertimbangan yang melatarbelakangi dipilihnya puisi sebagai objek dalam penelitian ini. Puisi sering dikaji dari berbagai aspek, cara, sudut pandang, metode, pendekatan, dan teori untuk menemukan maknanya. Salah satu teori yang erat kaitannya dengan penafsiran makna adalah hermeneutika (Hamzah, 2019; Tarlam, 2022).

Hermeneutika merupakan teori tentang memahami penafsiran pada teks. Hermeneutika memosisikan teks sebagai objek yang memperluas dunianya seperti pemahaman aku sebagai subjektif dan tentang “diri” aku sendiri. Ricoeur menganggap hermeneutika berkaitan dengan memahami mengada sebagai relasi penafsiran makna (Ricoeur, 2021). Sejalan dengan itu, hermeneutika diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang berupaya memahami makna mendalam dari berbagai bentuk ekspresi manusia, baik berupa dokumen, sajak, teks hukum, tindakan manusia, bahasa, budaya, atau pemahaman terhadap diri sendiri (Prasetyo & Hermansah, 2023).

Melalui pendekatan hermeneutika ini, penelitian ini akan menginterpretasi dan mengungkap makna yang terkandung dalam objek kajian, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya. Teori hermeneutika menawarkan sebuah cara untuk memahami makna tersembunyi dalam teks, baik dari segi budaya maupun kebahasaan (Dharmawan & Setiawan., 2024; Harahap & Zulkarnaen, 2024; Ricoeur, 2021). Pendekatan hermeneutika ini digunakan untuk menggali cara Sugik Muhammad Sahar dalam merepresentasikan nilai spiritualitas masyarakat Madura melalui penggunaan bahasa serta interpretasi mendalam melalui makna-makna simbolik yang terkandung dalam puisi *Ebbhu*. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan inti nilai-nilai spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat Madura.

Beberapa penelitian tentang kajian pemaknaan puisi sudah pernah dilakukan misalnya penelitian Firmansah (2020), Santoso, Darni, & Pairin (2021), Setiawan, Wahyuningsih, & Kasimbar (2021), serta Triana & Khotimah (2023). Pemaknaan religiusitas dalam penelitian tersebut berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Selain itu, penelitian lebih mengkaji puisi sebagai salah satu media mendekati diri kepada Tuhan melalui teks-teks sastra yang ditulis oleh pengarang. Penelitian sebelumnya membahas pemaknaan puisi secara umum menggunakan pendekatan semiotika.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian puisi berbahasa Madura menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan ini belum pernah diterapkan, khususnya pada puisi *Ebbhu*. Dipilihnya pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur agar dapat mengungkap lapisan-lapisan makna religiusitas yang lebih dalam dan kompleks yang mencerminkan *worldview* masyarakat Madura tentang ketuhanan. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada upaya mendokumentasikan dan menganalisis secara filosofis karya sastra berbahasa Madura yang masih sangat terbatas kajiannya dalam diskursus akademik, khususnya dalam mengeksplorasi dimensi religiusitas yang menjadi inti dari identitas kultural masyarakat Madura melalui pendekatan hermeneutika yang sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam puisi *Ebbhu* karya Sugik Muhammad Sahar yang berhubungan dengan masyarakat Madura berdasarkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

manfaat mengenai pemahaman baru terhadap nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi *Ebbhu* Sugik Muhammad Sahar yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Madura.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif melalui perspektif hermeneutika Paul Ricoeur untuk menganalisis makna religiusitas dalam puisi *Ebbhu* karya Sugik Muhammad Sahar. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap lapisan-lapisan makna (*layers of meaning*) melalui tiga tahap interpretasi yaitu: (1) level semantik (pemahaman naif terhadap simbol-simbol dalam teks); (2) level reflektif (interpretasi mendalam terhadap makna); dan (3) level eksistensial (pemahaman ontologis terhadap makna *being*). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024, dimulai sejak bulan Agustus hingga September dengan tahap pencarian puisi sastrawan Madura, serta dianalisis selama periode yang sama.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan sumber data berupa teks puisi *Ebbhu*. Instrumen penelitian berupa kartu data yang dikembangkan berdasarkan kategorisasi nilai-nilai religiusitas yang telah divalidasi oleh ahli. Adapun aspek-aspek hermeneutis tersebut, meliputi: simbol, metafora, dan narasi dalam puisi berbahasa Madura. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Prosedur triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai referensi pustaka seperti buku, artikel ataupun penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, juga dilakukan pengelompokan data yang telah disajikan untuk memastikan keakuratan dan keterkaitan dengan tema ataupun tujuan penelitian.

Data dianalisis dengan mengikuti prosedur hermeneutika Ricoeur yang meliputi: (1) distansiasi (pembacaan objektif teks); (2) interpretasi (pemaknaan simbol dan metafora); (3) apropriasi (kontekstualisasi makna); dan (4) referensi (penemuan makna di balik teks). Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan konteks sosio-kultural masyarakat Madura sebagai latar belakang penciptaan puisi sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang holistik dan mendalam tentang makna religiusitas yang terkandung dalam puisi *Ebbhu*.

Adapun alur kerja analisis data dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut. 1) Input data, menggunakan teks puisi *Ebbhu* sebagai sumber data utama; 2) Identifikasi nilai religius, menentukan nilai religius dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat; 3) Interpretasi hermeneutika, melakukan analisis pesan dan makna dengan pendekatan hermeneutika; 4) Kontekstualitas, menghubungkan nilai religius yang terdapat dalam puisi dengan kebudayaan masyarakat Madura; dan 5) Kesimpulan, merumuskan hasil interpretasi menjadi narasi deskriptif yang menjawab rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh seseorang terhadap sebuah permasalahan hidup keagamaan yang bersifat suci. Sifat tersebut dijadikan suatu pedoman dalam berperilaku. Makna religius sendiri memiliki makna yang lebih luas dari agama karena dalam ruang lingkup agama lebih terbatas dan berpegang terhadap ajaran serta aturan tertentu. Berikut akan dijelaskan tentang makna religiusitas terhadap masyarakat Madura yang mengacu terhadap teks-teks puisi yang ditulis oleh Sugik Muhammad Sahar.

**Tabel 1. Data Puisi**

Èbhu	Ibu
Carèta ka' ðinto tasodðhul ðàlem atè	Cerita ini terpancar dalam hati
Mertè, tètè, ngastètè	Supaya awas tambah hati-hati
Sadhâjâ pakon-pakan ta' aghântè	Semua titah-perintah takan terganti
Sè cèya bânnè ngoðâ	Yang hambar bukanlah muda
Sè accèn bânnè bujâ	Yang asin bukanlah garam
Sè paè bânnè jhâmo	Yang pahit bukanlah jamu
Sè manès tantona pello	Yang manis sudah pasti keringat
Pello konèng ngamornang mabhernèng	Keringat kuning berkilauan dengan jernih
Pagghun nyombher ta' kantos kerrèng	Tetap keluar tidak menunggu kering
Pao tabâr - pao tabâr	Mangga tawar-mangga tawar
Gheððâng sabhâh - gheððâng sabhâh	Pisang sekepok-pisang sekepok
Pao tabâr sakarènjhing	Mangga tawar satu keranjang
Gheððâng sabhâh sakèjhâng	Pisang sekepong satu tanggul
È kaðhikkèr lèmakalè	Berzikir sebanyak lima kali
Marghâ du'a' ðâ' ka ghustè	Agar doa tersampaikan kepada gusti Allah
Koros kerrèng ngarèmpèng abhântèng	Kurus kering menyusut terbanting
Ta' merðuli panas nampèlèng	Tidak peduli dengan panas yang menampar
Poko' kacong padâ so orèng	Terpenting anak sama dengan orang lain
Carèta ka' ðinto tasodðhul ðàlem atè	Cerita ini terpancar dalam hati
Bhâpa' - bhâbhu' - ghuru - rato	Bapak-ibu-guru-pemimpin
Ghânèko èlmo pon katanto	Merupakan ilmu yang sudah pasti
Pengko maonèng na' poto	Untuk mengingatkan anak cucu
1 - 2 - 3 - 4 maððha bâca pateppa'	1-2-3-4 mari baca dengan tepat
ث - ت - ب - ا 'dhuli ngajhi ejhâ pa santa	ث - ت - ب - ا 'cepat mgaji eja dengan
Èbhu,	cepat
Bilâ parao pon alajâr	Ibu
Angèn ngombâr ombâ' majhendhâr	Jika perahu sudah berlayar
Patang nyorot kacong sè bhuhâr	Angin datang ombak menghantam
Sebhâb, perrèng konèng narcèng	Tidak mundur kacong untuk pulang
Ampon bâcca dârâ ma astèng.	Dengan, bambu kuning tajam
Mekkasan 2017	Sudah basah darah yang diperkirakan
	Pamekasan 2017

### **Taat Beribadah**

Aspek ketaatan dalam beragama bagi suku Madura bukanlah hal yang tabu. Suku Madura dikenal sebagai suku yang taat terhadap agama (Khasanah, 2023). Hal tersebut terdapat pada larik *Èkaðhikkèr lèmakalè* artinya “berdzikir lima kali”. Penggalan puisi tersebut mencerminkan religiuitas masyarakat Madura yang kental dengan keagamaannya. Selain itu, terdapat juga makna tersirat yang mendalam terhadap mengingatkan waktu salat yang memiliki lima waktu sehari pada pelaksanaannya. Agama Islam yang menjadi kiprah penting dalam kehidupan masyarakat Islam di Madura. Sosial budaya dan peradaban yang berkembang pada masyarakat Madura merupakan representasi dari nilai dan budaya tradisional dan nilai-nilai budaya Islam tradisional itulah yang kemudian menjelma menjadi sebuah budaya dan tradisi yang memungkinkan menjadi identitas kelompok Islam tradisional Indonesia (Mohammad, 2019).

Poin lain tentang taat beribadah juga terdapat dalam larik puisi “*Marghâ du'a' ðâ' ka ghustè*” yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “semoga doa tersampaikan kepada gusti Allah.” Penggalan puisi tersebut dapat diinterpretasikan dalam sebuah pengharapan bahwa ritual ibadah yang dilaksanakan dalam simbol *È kaðhikkèr lèmakalè* (berzikir sebanyak lima kali)



menjadi sarana penghubung seorang hamba dengan Tuhannya. Pesan yang ingin disampaikan dalam puisi *Ebbhu* merupakan sebuah penguat hubungan spiritual serta melambangkan kepasrahan diri kepada Sang Pencipta. Dalam konteks kebudayaan tradisional masyarakat Madura, nilai religius menjadi akar kehidupan sebagai umat beragama. Penggalan puisi *Marghâ du'a' dâ' ka ghustè* (Agar doa tersampaikan kepada gusti Allah) merepresentasikan semangat dalam menjaga nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut menunjukkan kesadaran pentingnya doa menjadi landasan keberkahan dalam hidup. Masyarakat Madura sering menyatukan praktik keagamaan dengan tradisi lokal mereka (Kholiyudani, 2024). Tradisi-tradisi yang dimaksud seperti *rokat* (selamatan), *sarwe'en* (tradisi selamatan tujuh harian orang meninggal), *koloman* (berkumpul dalam hal keagamaan), dan *samman* (ritual keagamaan dengan gerakan dan diiringi puji-pujian).

Kentalnya suasana keagamaan Madura juga dikenal dengan sebutan “pulau santri”, merujuk pada banyaknya pondok pesantren dari empat kabupaten yang berjejer dari ujung Barat sampai ujung Timur Madura. Pernyataan tersebut diperkuat dalam buku *History of Madura* yang menyebutkan salah satu faktor penopang kuatnya keagamaan di Pulau Madura ialah adanya pesantren yang bertujuan merepresentasikan segenap tradisi dan sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Madura (Syamsuddin, 2019). Bagi masyarakat Madura, pesantren tidak sekadar lumbung mencari ilmu agama, melainkan sebagai pewarna kehidupan. Kentalnya keagamaan masyarakat Madura dapat dilihat dari ciri khas pakaiannya yang menggunakan sarung. Sarung merupakan pakaian yang biasa digunakan dalam melakukan ibadah oleh masyarakat Madura (Firdausi, Sahrawi, Aziz, & Tohari, 2023). Akan tetapi, sarung tidak hanya dipakai dalam kegiatan ibadah, melainkan dalam kesehariannya masyarakat Madura. Oleh sebab itu, penobatan pulau santri menjadi ciri khas dan identik bagi masyarakat Madura.

Selain doa yang untuk merepresentasikan tingkat ketaatan masyarakat Madura, ikhtiar juga merupakan salah satu cara untuk mencapai ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Hal tersebut terdapat dalam larik puisi berikut.

*Koros kerrèng ngarèmpèng abhântèng*  
*Ta' merḍuli panas nampèlèng*  
*Poko' kacong padâ so orèng*

Larik puisi tersebut merepresentasikan sikap ikhtiar yang sangat tinggi dalam kebudayaan lokal masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat yang gigih dalam beribadah ataupun dalam mencari penghidupan. Dalam pandangan hermeneutika Paul Ricoeur, penggalan larik puisi tersebut merepresentasikan ketaatan seorang hamba dalam melakukan suatu kegiatan. Hal ini dibuktikan dalam bentuk ikhtiar yang kemudian difafsirkan melalui simbol serta narasi budaya (Rostitawati, 2023). Frasa *Koros kerrèng ngarèmpèng abhântèng* (kurus kering menyusut terbanting) dan frasa *Ta' merḍuli panas nampèlèng* (yidak peduli dengan panas yang menampar) adalah bentuk representasi perjuangan hidup bagi masyarakat Madura. Artinya, keteguhan diperlihatkan meski harus menghadapi kondisi secara fisik serta tantangan geografis eksternal seperti panas *nampèlèng* (panas penampar). Dalam konteks hermeneutika, simbol ikhtiar direpresentasikan sebagai bentuk ketaatan terhadap nilai kehidupan serta keyakinan yang tertanam kuat dalam kebudayaan masyarakat Madura.

Sementara itu, dalam penggalan larik puisi *Poko' kacong padâ so orèng* (Terpenting anak sama dengan orang lain) mempertegas keseriusan ikhtiar terhadap kesuksesan seorang anak yang ingin diperjuangkan serta dipandang setara dengan kehidupan orang lain. Usaha yang dilakukan merupakan perilaku ketulusan untuk memastikan bahwa anak-anak sebagai generasi penerus kebudayaan lokal, dapat sejajar dengan orang di luar Madura. Interpretasi makna penggalan puisi menunjukkan bahwa masyarakat Madura menginternalisasikan nilai-nilai ketaatan melalui perjuangan yang penuh dedikasi. Upaya ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, tanpa harus mengeluh kecuali kepada Sang Pencipta. Kebudayaan masyarakat Madura semacam ini sejalan dengan pemikiran Ricoeur yang melihat teks sebagai medan simbolis yang memiliki makna transformasi dan pembebasan makna (Sulaeman, 2020). Ketaatan yang dimiliki masyarakat Madura melalui puisi *Ebbhu* mampu memperlihatkan keselarasan antara ikhtiar manusia dan kehendak Sang Pencipta.

### **Menghormati**

*"Bhâpa'- bhâbhu'- ghuru- rato"*

Makna secara harfiah, kata "*Bhâpa*" berarti ayah dan "*Bhâbhu*" berarti ibu. Dalam budaya Madura, orang tua harus dihormati dengan sangat tinggi. Orang tua merupakan orang pertama yang harus dimuliakan dan dihormati sebelum guru dan penguasa atau kepala pemerintahan (Syamaun, 2019). Orang tua juga merupakan sumber utama pendidikan moral dan etika bagi anak-anak. Masyarakat Madura menganggap orang tua sebagai penjaga tradisi. Budaya menghormati orang tidak hanya berlaku terhadap masyarakat Madura, tetapi terhadap budaya orang. Misalnya ditetapkan hari libur nasional Jepang dengan sebutan "*Keiro no Hi*" (Azizatul, Mahpur, & Solichatun, 2022). Dalam larik puisi *Bhâpa'- bhâbhu'* mencerminkan struktur hierarki sosial masyarakat dan nilai-nilai budaya yang sangat menghargai peran-peran penting dalam kehidupan sosial (Effendy, 2022). Larik ini mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan pandangan hidup seseorang. Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan sosial budaya dilihat sebagai cerminan dari penghargaan mendalam terhadap hierarki keluarga dan tanggung jawab yang melekat pada setiap anggota keluarga masyarakat Madura.

Selanjutnya, kata "*Ghuru*" secara harfiah memiliki makna guru atau yang dikenal dengan sebutan *Ma'kaye*, *Bhindere* atau lainnya. Kata tersebut memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Madura. Guru tidak hanya dipandang sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai tokoh yang mendidik moral dan spiritual (Syarif & Thabrani, 2020). Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda (Marjanto, 2019). Dalam konteks hermeneutik, penempatan "*Ghuru*" setelah "*Bhâpa*" dan "*Bhâbhu*" menunjukkan urutan penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter di Madura. Dengan demikian ditegaskan bahwa setelah keluarga, guru adalah sumber utama pendidikan yang membimbing seseorang menuju kehidupan yang baik sesuai dengan norma-norma budaya. Pernyataan tersebut diperkuat dalam buku *Fenomena Guru*.

*Guru di pedesaan daerah pamekasan memiliki multi fungsi, satu sisi ia berstatus sebagai guru di lain sisi ia punya peran di masyarakat entah sebagai tokoh masyarakat atau status sosial di masyarakat dianggap*

sebagai yang lebih dari pada yang lain, sesuai situasi dan kondisi masyarakat madura yang paternalistik (Mohammad, 2019).

Bagi masyarakat Madura, guru mempunyai peran multifungsi. Selain berperan sebagai orang yang mentransfer ilmu, guru acap kali dijadikan bahan *pangadha'* (terdepan dalam acara kemasyarakatan) dalam hal apa pun. Seperti menjadi pemimpin dalam melamar, dijadikan ketua adat dalam penentuan penguburan jenazah dan lain-lain. Kemudian dalam masyarakat Madura juga dikenal istilah *Ghuro tolang*, guru *tolang* merupakan seseorang yang mengajari putra/putri masyarakat Madura yang ada di daerah pelosok, mulai dari *Alif* sampai dengan *Ya'*. Pengajaran tersebut diterapkan sampai putra/putri tersebut fasih dalam melafalkan ayat Al-Qur'an. Guru *tolang* (guru ngaji) juga membekali santri-santrinya dengan dasar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam, dan meletakkan agama Islam sebagai fondasi kepada santrinya (Mohammad, 2019; Sibilana, 2023).

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki kekhasan kebudayaan, sosial, serta kultur yang sedikit berbeda dalam penobatan seorang guru. Guru merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan lebih di bidang keagamaan Islam. Guru akan mendapatkan perlakuan berbeda dibandingkan dengan yang hanya memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan selain agama Islam sehingga muncul pengakuan yang disandingkan terhadap tokoh dengan simbol guru *tolang* (tulang).

*Rato* (Pemimpin/Raja) yang memiliki makna tidak kalah mendalam bagi tradisi Madura. Pemimpin atau raja dihormati sebagai pelindung dan pengayom rakyat. *Rato* dianggap sebagai simbol otoritas tertinggi yang menjaga keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Zahid, 2020). Interpretasi hermeneutik dalam penggunaan kata "*Rato*" dalam larik ini menempatkan pemimpin sebagai bagian integral dari hierarki sosial yang perannya sama penting dengan orang tua dan guru dalam menjaga struktur dan nilai-nilai masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan masyarakat (Putra, 2024). Dalam bait puisi "*Bhâpa'-bhâbhu'-ghuru-rato*" menggambarkan struktur sosial masyarakat yang erat dalam budaya Madura. Setiap elemen seperti orang tua, guru, dan pemimpin memiliki peran penting dalam pembentukan individu dan pemeliharaan tatanan sosial. Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang taat dan patuh terhadap pemerintah yang sejalan dengan ajaran agama Islam (Rahmad, dkk., 2022). Sikap menghormati pemerintah ini juga merupakan bagian dari ajaran Islam (Rahmad, dkk., 2022).

### **Menuntut Ilmu**

*Ghânèko èlmo pon katanto*  
*Pengko maonèng na' poto*

Pada penggalan puisi di atas terdapat ungkapan puisi *Ghânèko èlmo pon katanto* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "itulah ilmu yang sudah pasti". Ungkapan lain yaitu *Pengko maonèng na' poto* yang jika diterjemahkan menjadi "untuk mengingatkan anak cucu". Kedua ungkapan tersebut mempunyai pengertian yang sangat luas. Penggalan puisi di atas juga masih menyambung terhadap bait sebelumnya. Sejalan dengan itu, menuntut ilmu termasuk dalam nilai yang sangat fundamental dalam kebudayaan masyarakat Madura (Taembo, Akbar,



Maulana, & Busthony, 2024). Pernyataan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ungkapan tradisional seperti dalam tembang macapat.

*Mara kacong ajhâr ongghu, kapènterran mara sarè ajhâri èlmo aghâma, èlmo kadhunnya'an polè sala sèttong jhâ' pabhidhâ, ajhâri bi'onggu atè Nyarè èlmo patarongghu sala sèttong jhâ' pacèccèr èlmo kadhunnya'an rèya mènangka sangona oḍi' dhinèng èlmo aghâmana, mènangka sangona matè. Paccowan kènga'è kacong, sombhâjâng jhâ' la' ella'è, sa' arè samalem coma salat wâjiblèma kalè bâdâ polè salat sonnat, rawatib bân salat malem.*

Tembang macapat di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “menasihati generasi muda agar belajar dengan tekun, carilah ilmu supaya memiliki pengetahuan tentang agama dan pengetahuan tentang dunia, jangan dibedakan, belajar dengan sungguh-sungguh, mencari ilmu harus sungguh-sungguh, serta tidak boleh meninggalkan ibadahnya seperti salat lima waktu, kebutuhan hidup banyak caranya sedangkan ilmu agama bekal yang akan dibawa nanti ketika ketika ajal menjemputnya. Tegakkanlah sembahyang jangan sampai bolong-bolong, salat lima waktu dan masih ada salat sunah yang harus ditegakan (Effendy, 2021).” Masyarakat Madura dikenal memiliki semangat tinggi dalam mencari ilmu. Bahkan banyak yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia hingga ke luar negeri untuk mengenyam pendidikan agama maupun umum (Dartiningsih, 2022). Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 269 yang mengajarkan pentingnya dalam mencari ilmu.

Sebagai umat yang beragama, mencari ilmu merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup manusia agar tidak disamakan dengan makhluk Tuhan lainnya, seperti hewan ataupun tumbuhan. Dalam hal menuntut ilmu, sama halnya dengan beribadah, dapat membuat manusia memiliki kedudukan yang menjadi mulia (Musleh, 2018). Nilai religius dalam mencari ilmu tercermin dalam ungkapan bahasa Madura “*Pong-pong ghi' kène' ghi' ngodhâ, pabâjhèng nyare elmo*” yang artinya “mumpung masih kecil masih muda-muda, harus rajin dalam mencari ilmu”. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura sangat perhatian dengan ilmu. Anak-anak sejak kecil sudah dimotivasi terkait pentingnya dalam mencari ilmu. (Tabarok & Ambarwati, 2024; Taembo, Akbar, Maulana, & Busthony, 2024). Mencari ilmu dalam kebudayaan masyarakat Madura dikenal dengan istilah ngaji. Hal tersebut terdapat dalam penggalan puisi berikut.

*1 - 2 - 3 - 4 maḍḍha bâca pateppa'*  
ث - ت - ب - ا 'dhuli ngajhi ejhâ santa

Mengaji merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Madura dalam konteks menuntut ilmu. Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui hal yang baik dan buruk (Tabarok & Ambarwati, 2024). Dalam puisi *Ebbhu*, penggalan aspek mengaji terdapat dalam “*dhuli ngajhi ejhâ pa santa*” yang artinya “cepat aja dengan cepat”. Aktivitas mengaji tidak hanya terbatas pada pembacaan Al-Qur'an, tetapi mencakup keseluruhan dalam mempelajari keilmuan.

Masyarakat Madura sangat memperhatikan pendidikan sebagai fondasi utama dalam kehidupannya (Atika, 2019). Sejalan dengan itu, masyarakat Madura juga memulai pendidikan dengan melakukan pemasrahan ke langgar (surau/moshollah) atau kepada kiyai/*guru tolang* untuk belajar berbagai macam ilmu keagamaan seperti ngaji ataupun salat, serta membimbing dan menasihati santri-santri agar berbuat baik (Usman, 2019). Oleh karena itu, pendidikan berperan krusial dalam membentuk karakter masyarakat Madura yang religius dan menjunjung tinggi nilai moral melalui mengaji. Mengaji adalah keterampilan yang perlu dikuasai setiap umat beragama dan perlu diajarkan sejak dini terhadap masyarakat sebagai upaya pembentukan karakter (Muchlis & Septianus, 2020).

Pendidikan berbasis keagamaan di Madura melibatkan kegiatan sosial keagamaan seperti mengaji kitab kuning dan praktik ibadah sehari-hari yang diajarkan melalui pendidikan pesantren (Jailani & Huda, 2024). Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Madura berfokus mengajarkan pembinaan moral dan akhlak (Rofiatun & Thoha, 2019). Pendidikan karakter menjadi pembinaan prioritas terkait nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan ketaatan kepada agama.

Konteks ngaji atau mencari ilmu tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti dalam penggalan puisi yang terdapat angka dan huruf hijaiyah. Penggalan puisi tersebut diinterpretasikan sebagai representasi pentingnya ilmu pengetahuan dan agama dalam menciptakan keseimbangan antara kemajuan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Keduanya berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan bagi masyarakat (Mudzakkir, 2024).

### **Keteguhan**

*Pello konèng ngamornang mabhernèng  
Pagghun nyombher ta' kantos kerrèng*

Masyarakat Madura dikenal dengan sikap pekerja keras dalam menjalani hidup (Rapanna, 2016). Sikap tersebut tercermin dalam penggalan larik puisi *Pello konèng ngamornang mabhernèng* yang artinya “Keringat kuning berkilauan dengan jernih”. Pada larik puisi tersebut terdapat makna religius yang merepresentasikan keteguhan masyarakat Madura dalam menjalani hidup. Keringat kuning yang berkilau secara hermeneutik merepresentasikan simbol usaha serta perjuangan yang tulus dan keteguhan jiwa dalam berpasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keringat kuning juga merupakan simbol semangat juang masyarakat Madura dalam bekerja keras dan spiritualitas yang dijunjung tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Julian, 2022).

Makna religius terhadap keteguhan masyarakat Madura dicerminkan dalam simbol puisi *Pagghun nyombher ta' kantos kerrèng* yang artinya “Tetap keluar tidak menunggu kering”. Penggalan puisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki keteguhan iman dalam memasrahkan dirinya kepada Tuhan meskipun dalam keadaan sulit dan penuh perjuangan. Frasa *Pagghun nyombher* yang artinya “tetap keluar” membuktikan suatu tindakan tanpa henti yang terus diperjuangkan dalam menjalani hidup. Hal tersebut tercermin dalam sikap yang tidak pernah menyerah, selalu berusaha, serta terus memperjuangkan setiap keyakinan meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Sikap keteguhan masyarakat Madura mencerminkan nilai ke-*istiqomah*-an yang diajarkan dalam agama Islam (Haiah & Rahman, 2024). Dalam ajaran agama, umat manusia diajarkan untuk terus berusaha dan berdoa meskipun hasilnya belum

terlihat. Sikap semacam itu terdapat dalam ungkapan bahasa Madura “*patenang bedhâ Allah*” yang artinya “tetap tenang kita bersama Allah”. Sikap tersebut mengajarkan tentang ketenangan hati dan jiwa serta keyakinan bahwa setiap tindakan yang dilakukan berada dalam genggaman Tuhan (Aziz, 2017). Prinsip ini berakar kuat dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap sabar, selalu berdoa serta usaha sebagai bentuk keteguhan dalam menjalani hidup (Hasbi, 2024).

Dalam kehidupan masyarakat Madura, nilai religius terkait keteguhan terlihat dalam ketekunan bekerja, baik sebagai petani garam, nelayan, ataupun sebagai perantaraan untuk memperjuangkan hidup agar lebih baik (Gazali, 2019; Rifai, 2007). Terkadang upaya yang dilakukan sering menghadapi tantangan yang tidak mudah. Namun, masyarakat Madura percaya bahwa dengan ke-*istiqomah*-an serta kesabaran yang dilakukan, dan usaha yang gigih dibarengi dengan doa, pertolongan Allah akan selalu bersama. Sikap keteguhan yang dimiliki oleh masyarakat Madura tidak hanya menjadi pegangan dalam menghadapi kesulitan hidup, tetapi menjadi nilai-nilai luhur yang diwariskan terhadap generasi muda (Gazali, 2019). Makna keteguhan juga direpresentasikan dalam penggalan puisi berikut.

#### *Angèn ngombâr ombâ' majhendhâr*

Penggalan puisi di atas merepresentasikan makna religius terhadap sikap keteguhan dalam menghadapi ujian dan pengorbanan. Penggalan puisi *Angèn dan ombâ'* yang artinya “Angin dan ombak” merupakan simbol ujian hidup masyarakat Madura yang sebagian besar mencari penghidupan sebagai nelayan. Makna religius yang direpresentasikan dalam penggalan puisi tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai ketekunan serta keuletan yang dimiliki masyarakat Madura. Ketekunan tersebut terdapat dalam bentuk peribahasa *abantal omba' asapo' angin* yang artinya “berbantal ombak berselimut angin” (Setiawan & Arifin, 2020).

Keteguhan yang dimiliki oleh masyarakat Madura bukan hanya dilihat dari seberapa mampu dalam mempertahankan hidup melainkan untuk memperjuangkan kehidupan. Perjuangan ini sebagai bentuk ibadah dan pengabdian terhadap Tuhan, sebagaimana konsep amal saleh dalam Islam yang menekankan pentingnya usaha dan bermanfaat bagi kehidupan (Fauzan, 2024). Orang Madura juga dikenal dengan keteguhan dalam memegang keyakinan dan pendirian yang sangat kokoh. Keteguhan tersebut merupakan sikap progresif yang dimiliki suku Madura (Nugraha, 2017).

#### **SIMPULAN**

Penelitian tentang makna religiusitas dalam puisi *Ebbhu* karya Sugik Muhammad Sahar menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur mengungkap lapisan-lapisan makna religiusitas yang terartikulasi melalui simbol-simbol dan metafora dalam teks puisi. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat dimensi makna religiusitas yang fundamental, yaitu: 1) ketaatan dalam beribadah (*ubudiyah*); 2) penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual (*ta'dzim*); 3) pencarian ilmu pengetahuan (*tholabul 'ilmi*); dan 4) keteguhan dalam menjalankan ajaran agama (*istiqomah*). Semua nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam struktur puisi yang mencerminkan *worldview* masyarakat Madura. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena hanya berfokus pada analisis tekstual tanpa melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat atau pakar sastra Madura yang dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang

konteks sosio-kultural penciptaan puisi, serta terbatasnya korpus puisi berbahasa Madura yang dapat dijadikan pembandingan dalam analisis intertekstual. Berdasarkan keterbatasan tersebut, bagi penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan pendekatan multi-metode yang mengkombinasikan analisis hermeneutika dengan metode etnografi untuk memahami resepsi puisi dalam konteks budaya Madura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., Yulianto, W. E., & Wahyuni, S. (2023). Writing Spice-Themed Poetry for Covid-19 Prevention Campaign for Indonesian Children. *Journal of Poetry Therapy*, 36(4), 273–285. <https://doi.org/10.1080/08893675.2023.2185825>
- Atika, M. (2019). Penguatan Peran Langgar sebagai Medium Keluarga dalam Upaya Pembentukan Pendidikan karakter Anak di Madura. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 10(2), 141–157. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v10i2.6594>
- Aziz, A., & Yahya, M. I. S. (2019). Kritik Intrinsikalitas dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern dalam Kajian Sastra Arab Modern. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.31>
- Aziz, S. (2017). Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Dialogia*, 15(1), 131–149. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1188>
- Azizatul, K., Mahpur, M., & Solichatun, Y. (2022). Eksplorasi Budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” dalam Menciptakan Kebersyukuran Siswa kepada Orang Tua. *JPIB Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(2), 133–148. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i2.17818>
- Dartiningsih, B. E. (2022). *Budaya dan Masyarakat Madura*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Dharmawan, & Setiawan., M. A. (2024). Interpretation of Hadith on the Prohibition of Painting and Its Implications for Modern Art and Creativity: A Hermeneutic Approach. *Jurnal Study Teks Agama dan Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.1672>
- Effendy, M. H. (2021). Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura. *Khazanah Theologia*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.10959>
- Effendy, M. H. (2022). *Teori dan Metode Kajian Budaya etnik Madura*. Surabaya: Jagad Media Publishing.
- Fatimah, D. S., Sadiyah, S. H., & Pramandhika, R. B. (2019). Analisis Makna Pada Puisi “Kamus Kecil” Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(5), 701–706.
- Fauzan, M. A., A’yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 10–21. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212>
- Firdausi, F., Sahrawi, S., Aziz, D., & Tohari, M. (2023). Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa. *ALHAMRA: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i2.18824>
- Firmansah, W. (2020). Nilai Religius Antologi Puisi Kitab para Pencibir Karya Triyanto Triwikromo. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*,



- 5(5), 1–10.
- Gazali, E. (2019). *Mengungkap Etos Kerja Petani Garam Madura*. Malang: Media Nusa Creative.
- Haiah, U., & Rahman, F. (2024). Pembelajaran Zikir Ratib Al-Haddad dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa di MI. *Third International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*. Banyuwangi: Forum Pimpinan PTKIS Tapal Kuda.
- Hamid, A. (2017). Hutang Paléan: Studi terhadap Perilaku Masyarakat Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. *Ekomadania*, 1(1), 57–84.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film “Istirahatlah Kata-Kata” dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2(1), 15–31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3544710>
- Harahap, U. H., & Zulkarnaen, Z. (2024). Hermeneutika Feminisme dalam Tafsir Al-Qur’an: Kajian Metodologi Amina Wadud. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(1), 85–96. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.20646>
- Hasbi, M. R., Lestari, P., & Zahara, A. (2024). *Tunjuk Ajar Rasulullah: Apa Tanda Melayu Beriman*. Sukabumi: CV Haura Utama.
- Jailani, M., & Huda, M. (2024). Pesantren Babul Ulum Pamekasan: Menghadirkan Moderasi Beragama Melalui Budaya Mondok Madura. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 33–50. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v17i1.157>
- Julian, R. (2022). *Madura Niskala*. Yogyakarta: Basabasi.
- Kamaluddin, R. N. (2024). Pemaknaan Puisi Pada Kumpulan Puisi Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit Karya Roz Ekki: Suatu Pendekatan Semiologi Roland Barthes. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 433–440. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v3i2.3178>
- Khairunnisyah, S. M., & Supena, A. (2024). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi “Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya” Karya Aslan Abidin (Kajian Riffaterre). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 250. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.13054>
- Khasanah S, U., Dwi, E. F., & Erfania, E. (2023). Persepsi Suku Madura dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak di Tengah Masyarakat Transisi Desa Konang, Bangkalan. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian “Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan,”* 1114–1122.
- Kholiyudani, A. (2024). Tradisi Sangkolan di Desa Karduluk: Perspektif Antropologi Terhadap Fiqih Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum*, 6(2), 243–260. <https://doi.org/10.20885/ijjis.vol.6.iss2.art6>
- Kusuma, D. (2024). Analisis Unsur Pengimajian pada Puisi “Di Negeri Amplop” Karya Mustofa Bisri. *Jendela ASWAJA*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.52188/ja.v5i1.759>
- Marjanto, D. K. (2019). Pewarisan Nilai Budaya Melalui Pranata Pendidikan Adat dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(2), 249–263. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.506>
- Misnatun, M., & Kamal, M. Z. (2021). Pertautan Islam dan Budaya Lokal dalam Ritual Roket Tase™ (Studi di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep). *Tafhim Al-’Ilmi*, 13(1), 12–37. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i1.5056>



- Mohammad, H. (2019). *Fenomena Guru Perspektif Fungsi dan Identitas Sosial*. Surabaya: Jagd Media Publishing.
- Muchlis, L. S., & Septianus, G. R. (2020). Game Edukasi Belajar Mengaji Menggunakan Metode Linear Congruent Method (LCM) Berbasis Android. *Jurnal Informatika*, 5(2), 120–128. <https://doi.org/10.32493/informatika.v5i2.5048>
- Mudzakkir, A., Naro, W., Yahdi, M., Suarni, S., & Mulyani, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *Indonesian Journal of Islamic Education Review*, 1(3), 176–186. <https://doi.org/10.58230/ijer.v1i3.268>
- Musleh, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macapat. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 6(1), 21–44. <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i1.10>
- Nugraha, A. P. (2017). Makna Peribahasa Madura dan Stereotip Kekerasan pada Etnis Madura (Tinjauan Stilistika). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 90–98. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4172>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pahruroji, P. (2019). Analisis Nilai Moral pada “Misteri Uang Melayang” Karya Sona. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(5), 777–782.
- Prasetyo, E. Y., & Hermansah, T. (2023). Religiusitas Puisi Penyatuan Karya Abdullah Wong. *KOMUNIKA*, 10(1), 60–71. <https://doi.org/10.22236/komunika.v10i1.10079>
- Putra, A. D., Zahir, R., Razak, S. A., & Kurniati. (2024). Kontribusi Etika Politik Islam Terhadap Penyelesaian Korupsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i2.583>
- Rahmad, R., Supratman, M. T., Rahman, A., Hasanah, N. L., & Miati, M. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Madura. *GERAM*, 10(2), 124–132. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10627](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10627)
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*. Makasar: CV Sah Media.
- Restiawati, D., & Irma, C. N. (2024). Kekerasan Gender pada Tokoh Utama dalam Cerpen Kali Ketiga Ini Ningsih Melahirkan Bayi Karya Susanto Aboge. *Hasta Wiyata*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.07>
- Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rofiatun, R., & Thoha, M. (2019). Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Sastru dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 278–287. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i2.2937>
- Rostitawati, T. (2023). Pemikiran Keagamaan di Indonesia: Analisis Terhadap Kontekstasi Idiologi Keagamaan Kaitannya dengan Pandemi Covid 19. *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 75–83.

- Santoso, N. A., Darni, D., & Pairin, U. (2021). Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Jawa Modern Sangarepe Ka'bah Karya Nyitno Munajat. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 265–172.
- Setiawan, F., & Arifin, S. (2020). Etno-Etik Tanean Lanjheng: Kontruksi Etos Bisnis Keluarga Muslim Madura. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(1), 173–194. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i1.654>
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, W., & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Simbol-Simbol dalam Kumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu Karya Tjhajono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 39–64. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3943>
- Sibilana, A. R. (2023). Hibridasi dan Habitus Pendidikan Islam Tradisional Langgar dalam Masyarakat Madura di Jember, Jawa Timur. *INTELETUAL*, 13(3), 325–345. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4558>
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 1–26. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v1i2.147>
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>
- Syamsuddin, M. (2019). *History of Madura (Sejarah, Budaya, dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura)*. Yogyakarta: Araska.
- Syarif, Z., & Thabrani, A. M. (2020). Entrepreneurship pada Masyarakat Kelompok Tani Melalui Pendidikan Koloman Sholawatan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(1), 75–92. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i1.3011>
- Tabarok, M., & Ambarwati, A. (2024). Religiusitas dan Kekerabatan dalam Lagu Permainan Anak Madura terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal OBSESI*, 8(4), 830–842. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6054>
- Tabrani, A. (2018). Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khasanah Sastra Indonesia. *The First International Conference on Teacher Training and Education*, 27–35. Malang: FKIP Unisma.
- Taembo, M., Akbar, S. A., Maulana, A. R., & Busthony, H. F. (2024). Mengungkap Nilai Kehidupan Masyarakat Madura Melalui Analisis Makna Sastra Lokal Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 126–136. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2.27599>
- Tarlam, A. (2022). Hermeneutik dan Kritik Bible. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 103–118. <https://doi.org/10.69698/jis.v1i2.16>
- Triambada, M. B. A., & Wulandari, Y. (2023). Religiusitas dalam Puisi Berjudul “Surat dari Ibu” dan Puisi “Ibu”: Kajian Sastra Bandingan. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(02), 135–141. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i02.4836>
- Triana, L., & Khotimah, K. (2023). Nilai Religius Puisi Karya Ahmad dalam Antologi Puisi Tegalan ‘Jukung Tua.’ *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 129–133. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5271>
- Usman, U. (2019). Pendidikan Islam dalam Perspektif Masyarakat Petani Madura. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 253–271. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.253-271>

- Widiastuti, Y., Saryono, D., Suherjanto, I., & Ambarwati, A. (2024). Writing Poetry Storynomics Tourism Perspective of Generation Z Indonesia. *Journal of Poetry Therapy*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/08893675.2024.2413952>
- Yusuf, M. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan: Intertektual dalam Cerita Rakyat Buton*. Malang: Rena Cipta Mandiri IKAPI.
- Zahid, A. (2020). Dampak Globalisasi dan Peran Sosok Kiyai di Sumenep (Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kiyai di Sumenep, Madura). *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 141–155. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-01>